

HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF SERTA KONTROL DIRI DENGAN INTENSITAS PENGUNAAN GADGET DI ANAK SEKOLAH DASAR

Juanita Chandra Caroline¹, Devi Puspitasari², Tatik Meiyuntariningsih³

Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : juanitachandracaroline@gmail.com

Kata Kunci:

Kedalaman Pemakaian
Gadget, Self control, Pola
Asuh Permisif.

Abstrak

Research ini tujuannya ialah agar mengetahui korelasi antara pola asuh permisif serta self control dengan kedalaman pemakaian gadget di anak sekolah dasar. Research ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengambilan sample yang dipakai ialah purposive sampling. Subjek research bertotal 170 murid sekolah dasar kelas IV serta V dengan rentang usia 10–12 tahun yang berdomisili serta bersekolah di Kabupaten Magetan. Pengumpulan data dilakukan memakai kuesioner berbentuk skala psikologi yang mengukur kedalaman pemakaian gadget, pola asuh permisif, serta self control. Data dianalisis memakai analisis regresi linear berganda dengan pertolongan program SPSS versi 25. Hasil analisis regresi linear berganda menampilkan bahwasanya secara simultan pola asuh permisif serta self control mempunyai korelasi yang krusial dengan kedalaman pemakaian gadget di anak sekolah dasar ($F = 70,540$; $p < 0,05$). Namun, secara parsial, pola asuh permisif tidak menampilkan korelasi yang krusial dengan kedalaman pemakaian gadget ($p > 0,05$), meskipun arah korelasi yang didapat bersifat negatif. Sebaliknya, self control mempunyai korelasi yang krusial dengan kedalaman pemakaian gadget ($p < 0,05$) dengan arah korelasi positif, yang menampilkan bahwasanya makin tinggi self control anak, makin tinggi juga kedalaman pemakaian gadget.

Abstract

Key Word:

Gadget Use Intensity,
Permissive Parenting,
Self-Control.

This study aims to examine the relationship between permissive parenting style and self-control and the intensity of gadget use among elementary school children. The study employed a quantitative approach using a correlational design. The sampling technique used was purposive sampling. The participants consisted of 170 fourth- and fifth-grade elementary school students aged 10–12 years who lived and attended school in Magetan Regency. Data were collected using psychological scale questionnaires measuring gadget use intensity, permissive parenting style, and self-control. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 25. The results of the multiple linear regression analysis indicate that permissive parenting style and self-control simultaneously have a significant relationship with the intensity of gadget use among elementary school children ($F = 70.540$; $p < 0.05$). However, partially, permissive parenting style does not show a significant relationship with gadget use intensity ($p > 0.05$), although the direction of the relationship is negative. In contrast, self-control shows a significant relationship with gadget use intensity ($p < 0.05$) with a positive direction, indicating that higher levels of self-control are associated with higher intensity of gadget use.

PENDAHULUAN

Anak-anak di jenjang sekolah dasar ada dalam rentang umur 6–12 tahun, yakni fase akhir masa kanak-kanak. Di tahap perkembangan ini, anak mulai memperluas interaksi sosialnya dengan teman sebaya, sementara ketergantungannya di orang tua atau keluarga berangsur berkurang (Hurlock, 1980, dalam Lestari, dkk., 2023). Dalam fase ini, kemampuan anak untuk berkomunikasi serta bekerja sama meningkat, sehingga korelasi dengan teman sebaya berperan perlu dalam membantu mereka belajar tentang skor-skor sosial serta emosional (Sukmawati Fatma, 2022, dalam Putri, dkk., 2023).

Perkembangan teknologi digital di era modern telah membawa perubahan krusial terhadap cara anak berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Gadget kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas anak-anak, tergolong mereka yang duduk di bangku sekolah dasar. Pemakaian perangkat digital secara berlebihan berpotensi menurunkan empati sosial, mengurangi kedalaman interaksi langsung, serta bisa berdampak di perkembangan perilaku serta emosi anak (Rini, dkk., 2021).

Tren pemakaian gadget secara luas juga terlihat di tingkat global. Didasarkan laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2025), sekitar 96% anak berumur 10 tahun di negara-negara anggotanya mempunyai akses terhadap perangkat digital di rumah, seperti komputer, laptop, atau tablet. Sebanyak 98% dari mereka telah memakai ponsel pintar dengan koneksi internet, serta sekitar 70% mempunyai ponsel pribadi. Proporsi ini bervariasi antarnegara hanya 29% di Turki, sementara di kawasan Nordik melebihi 90% (OECD, 2025). Fakta ini menampilkan bahwasanya akses terhadap teknologi digital di anak sekolah dasar telah menjadi fenomena global yang umum.

Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025), total pemakai internet di Indonesia telah menggapai 229,4 juta jiwa dari total penduduk 284,4 juta orang, dengan tingkat penetrasi mencapai 80,66%. Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, kelompok anak sekolah dasar justru mempunyai tingkat pemakaian tertinggi, yakni 34,85%, lebih tinggi dibandingkan murid SMA (32,90%) maupun SMP (17,46%) (APJII, 2025). Hal ini menegaskan bahwasanya anak usia sekolah dasar merupakan kelompok pengguna internet paling dominan, baik untuk kegiatan belajar maupun hiburan. Data serupa disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), yang mencatat bahwasanya 78,33% penduduk Jawa Timur berumur 5 tahun ke atas telah memakai perangkat digital. Angka ini menggambarkan bahwasanya tingkat pemakaian gadget di kalangan anak-anak di provinsi ini tergolong tinggi (BPS, 2024).

Research-research sebelumnya menampilkan bahwasanya pemakaian gadget bisa memberikan manfaat sekaligus menimbulkan dampak negatif. Di satu sisi, perangkat digital mendukung anak dalam belajar serta berkomunikasi. Namun di sisi lain, pemakaiannya secara berlebihan bisa mengakibatkan gangguan konsentrasi belajar, penurunan kemampuan bersosialisasi, masalah kesehatan, hingga perilaku kecanduan (Watak et al., 2023). Hasil studi oleh Syifa et al. (2019, dalam Watak et al., 2023) juga menemukan bahwasanya anak-anak yang memakai gadget lebih dari dua jam setiap hari menampilkan perubahan perilaku emosional serta moral, seperti mudah tersulut emosi, membangkang, meniru perilaku yang ditampilkan di layar, hingga berbicara sendiri.

Kasus ekstrem terkait dampak pemakaian gadget berlebih juga ditemukan di Meserta, di mana seorang anak berumur 12 tahun melakukan tindakan kekerasan berupa pembunuhan terhadap ibunya karena marah setelah akun permainan daringnya dihapus (MSN Indonesia, 2025). Kasus ini menampilkan bahwasanya paparan konten digital yang berlebihan, ditambah lemahnya kemampuan pengendalian diri, bisa memicu perilaku agresif di anak. *Factor* keluarga mempunyai dampak besar terhadap *habit* pemakaian gadget di anak. *Research* yang dilakukan oleh Saniyyah, dkk., (2021) menampilkan bahwasanya kesibukan orang tua serta penerapan pola asuh permisif memberikan ruang luas bagi anak untuk mengakses gadget tanpa batasan yang jelas. Selain itu, *research* oleh Setyawan, dkk. (2024) mengungkap bahwasanya lemahnya *self control* anak turut memperkuat kedalaman untuk memakai gadget secara berlebihan. Dengan begitu, pola asuh serta *self control* menjadi dua *factor* yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku digital anak di usia sekolah dasar.

Didasarkan uraian ini, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kedalaman pemakaian gadget di anak usia sekolah dasar merupakan hasil interaksi antara *factor* eksternal, yakni gaya pengasuhan orang tua, serta *factor* internal berupa kemampuan *self control* anak. Oleh sebab itu, *research* ini tujuannya untuk mengkaji korelasi antara pola asuh permisif serta *self control* dengan kedalaman pemakaian gadget di anak sekolah dasar. Kajian

ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur psikologi perkembangan serta pendidikan anak, terutama dalam memahami bagaimana pengasuhan serta *self control* membentuk *habit* digital sejak dini.

METODE

Research ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis korelasi antara pola asuh permisif serta *self control* dengan kedalaman pemakaian gadget di murid sekolah dasar di Kabupaten Magetan. Pojugasi *research* ialah murid berumur 10–12 tahun di sekolah dasar daerah Magetan. Didasarkan perhitungan software GPower dengan acuan Cohen (1992), total minimum *sample* yang dibutuhkan ialah 119 responden. Teknik pengambilan *sample* memakai *purposive sampling* dengan golongan murid aktif berumur 10–12 tahun atau setara kelas 4–6, bersekolah di Magetan, mempunyai atau menbisa akses gadget dari orang tua, serta memakai gadget dalam satu minggu terakhir.

Data dikumpulkan memakai tiga skala psikologis yakni, Skala Kedalaman Pemakaian Gadget yang diadaptasi dari Horrigan (2000) oleh Yanti (2021) serta dimodifikasi oleh peneliti, Skala Pola Asuh Permisif (PSDQ) yang dikembangkan oleh Baumrind (1991) serta telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Risnawaty et al. (2021) serta diadaptasi dari *research* Lestari (2025), serta Skala *Self control* (SCS) dari Tangney, Baumeister, serta Boone (2004), yang diadaptasi oleh Anggraini (2019) dengan lima dimensi utama yakni kedisiplinan diri, tindakan tidak impulsif, *habit* sehat, etika kerja, serta keandalan. Seluruh instrumen lewat proses *back-translation* untuk memastikan kesetaraan makna. Teknik analisis yang dipakai dalam *research* ini memakai analisis regresi berganda memakai pertolongan SPSS versi 25 *for windows*.

HASIL SERTA PEMBAHASAN

Pengumjungan data dalam *research* ini dilaksanakan dari tanggal 19 Desember 2025 hingga 8 Januari 2026. Sebanyak 170 responden berpartisipasi dalam *research* ini. Tujuan *research* ialah untuk menguji korelasi antara pola asuh permisif serta *self control* dengan kedalaman pemakaian gadget di anak sekolah dasar. Proses pengumjungan data dilakukan secara daring (online) dengan memakai tautan *Google Form* yang disebarakan lewat berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, serta kanal komunikasi lain yang umum dipakai oleh orang tua, kerabat, maupun anak sekolah dasar. Selain itu, tautan juga dibagikan secara langsung kedi murid sekolah dasar di daerah Kota serta Kabupaten Magetan yang memenuhi golongan *research*.

Table 1. Data Demografi Didasarkan Usia

No.	Usia	Total Responden	Presentase
1	10 Tahun	44	25,9%
2	11 Tahun	63	37,1%
3	12 tahun	63	37,1%
Total		170	100%

Didasarkan *table* 1, bisa diketahui bahwasanya karakteristik responden menurut usia menampilkan asertaya 44 murid (25,9%) berumur 10 tahun, 63 murid (37,1%) berumur 11 tahun, serta 63 murid (37,1%) berumur 12 tahun.

Table 2. Data Demografi Didasarkan Tingkatan Kelas

No.	Tingkatan Kelas	Total Responden	Presentase
1	Kelas 4	50	29,4%
2	Kelas 5	64	37,6%
3	Kelas 6	56	32,9%

Total	170	100%
--------------	------------	-------------

Didasarkan *table 2*, bisa diketahui bahwasanya karakteristik responden didasarkan tingkatan kelas menampilkan bahwasanya 50 murid (29,4%) berasal dari kelas 4, 64 murid (37,6%) dari kelas 5, serta 56 murid (32,9%) dari kelas 6. Dengan begitu, *research* ini melibatkan murid-murid Sekolah Dasar di daerah Magetan dari tiga tingkatan kelas ini.

Table 3. Golongansasi Kedalaman Pemakaian Gadget

<i>Variable</i>	<i>Skor</i>	<i>Golongan</i>	<i>Total</i>	<i>Persen</i>
Kedalaman	< 89	Rendah	30	17,6%
Pemakaian	89 – 129	Sesertag	99	58,2%
Gadget	> 129	Tinggi	41	24,1%
		Total	170	100%

Didasarkan *table 3* hasil golongansasi kedalaman pemakaian gadget, ditemukan bahwasanya sebagian besar responden tergolong dalam golongan sesertag (58,2%). Temuan ini menampilkan bahwasanya mayoritas murid memakai gadget di tingkat yang relatif terkontrol, meskipun belum tergolong tinggi. Adapun 17,6% responden ada di golongan rendah serta 24,1% di golongan tinggi, yang menggambarkan asertaya variasi tingkat kedalaman pemakaian gadget di antara partisipan *research*.

Table 4. Golongansasi Pola Asuh Permisif

<i>Variable</i>	<i>Skor</i>	<i>Golongan</i>	<i>Total</i>	<i>Persentase</i>
Pola Asuh	< 67	Rendah	28	16,5%
Permisif	67 – 135	Sesertag	115	67,6%
	> 135	Tinggi	27	15,9%
		Total	170	100%

Didasarkan *table 4* hasil golongansasi pola asuh permisif, sebagian besar responden ada di golongan sesertag senilai 67,6%. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya mayoritas orang tua menerapkan pola asuh permisif di tingkat yang cukup, meskipun belum tergolong dalam golongan tinggi. Sementara itu, 16,5% responden ada di golongan rendah serta 15,9% ada di golongan tinggi, yang menampilkan asertaya perbedaan tingkat penerapan pola asuh permisif di antara keluarga

Table 5. Golongansasi Self control

<i>Variable</i>	<i>Skor</i>	<i>Golongan</i>	<i>Total</i>	<i>Persentase</i>
Kontrol	< 99	Rendah	27	15,9%
Diri	99 – 145	Sesertag	101	59,4%
	> 145	Tinggi	42	24,7%
		Total	170	100%

Didasarkan *table 5* hasil golongansasi *self control*, sebagian besar responden tergolong dalam golongan sesertag senilai 59,4%. Hal ini menampilkan bahwasanya mayoritas responden mempunyai tingkat *self control* yang cukup baik, meskipun belum mencapai golongan tinggi. Adapun 15,9% responden ada di golongan rendah serta 24,7% di golongan tinggi, yang menampilkan asertaya variasi kemampuan pengendalian diri di antara responden *research*.

Table 6. Uji Normalitas

<i>Variable</i>	<i>Signifikasi</i>	<i>Keterangan</i>
Kedalaman Pemakaian Gadget		

Pola Asuh Permisif <i>Self control</i>	0,200	Normal
---	-------	--------

Didasarkan *table 6* hasil uji normalitas memakai Kolmogorov–Smirnov, didapat skor krusialsni senilai 0,200 untuk *variable* kedalaman pemakaian gadget, pola asuh permisif, serta *self control*. Karena skor ini ada di atas taraf krusialsni 0,05, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya data ketiga *variable* berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi uji normalitas yang diperlukan dalam analisis statistik parametrik.

Table 7. Uji Linearitas

<i>Variable</i>	Fr	Signifikasi	Keterangan
Kedalaman Pemakaian Gadget Pola Asuh Permisif	2,290	0,178	Linear
Kedalaman Pemakaian Gadget <i>Self control</i>	1,231	0,171	Linear

Didasarkan *table 7* hasil uji *Test of Linearity*, diketahui bahwasanya di korelasi antara kedalaman pemakaian gadget serta pola asuh permisif, skor *krusialsni Deviation from Linearity* ialah 0,178 ($>0,05$). Skor ini menampilkan bahwasanya kedua *variable* mempunyai korelasi yang linear. Sementara itu, di korelasi antara kedalaman pemakaian gadget serta *self control*, didapat skor krusialsni *Deviation from Linearity* senilai 0,171 ($>0,05$), yang juga menampilkan bahwasanya kedua *variable* ini berkorelasi secara linear.

Table 8. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pola Asuh Permisif	0,985	1,015
<i>Self control</i>	0,985	1,015

Didasarkan *table 8* hasil uji multikolinearitas diketahui bahwasanya *variable* pola asuh permisif serta *self control* masing-masing mempunyai skor tolerance senilai 0,985 serta VIF senilai 1,015. Karena skor tolerance lebih besar dari 0,1 serta skor VIF lebih kecil dari 10, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak terdapat gejala multikolinearitas antara *variable* pola asuh permisif serta *self control* di *research* ini.

Table 9. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Pola Asuh Permisif	-0,038	0,021	-0,139	-1,803	0,073
<i>Self control</i>	-0,019	0,032	-0,045	-0,590	0,556

Didasarkan *table 9* hasil uji heteroskedastisitas, didapat skor krusialsni senilai 0,073 ($>0,05$) untuk model pola asuh permisif serta 0,556 ($>0,05$) untuk model *self control*. Karena kedua skor krusialsni ada di atas 0,05, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas di kedua model ini, sehingga data memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Table 10. Uji Simultan

Model		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31986,560	2	15993,280	70,540	0,000
	Residual	37863,063	167	226,725		
	Total	69849,624	169			

Didasarkan *table 10* hasil uji F (simultan) dengan analisis regresi linear berganda, didapat skor F hitung senilai 70,540 serta tingkat krusiasi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menampilkan bahwasanya *variable* pola asuh permisif (X_1) serta *self control* (X_2) secara bersama-sama mempunyai dampak yang krusial terhadap kedalaman pemakaian gadget (Y) di anak sekolah dasar. Dengan begitu, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kedua *variable* independen ini berkorelasi secara simultan terhadap kedalaman pemakaian gadget di anak sekolah dasar.

Table 11. Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	36,095	6,932		5,205	0,000
	Pola Asuh Permisif	-0,021	0,034	-0,034	-0,601	0,549
	<i>Self control</i>	0,614	0,052	0,680	11,848	0,000

Didasarkan *table 11* hasil uji t (parsial) antara pola asuh permisif serta kedalaman pemakaian gadget, didapat skor thitung senilai -0,601 dengan tingkat krusiasi 0,549 ($p > 0,05$). Hasil ini menampilkan bahwasanya pola asuh permisif tidak mempunyai korelasi yang krusial dengan kedalaman pemakaian gadget di anak sekolah dasar. Meskipun begitu, arah korelasi yang ditunjukkan bersifat negatif, artinya makin tinggi tingkat pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, maka cenderung makin rendah kedalaman pemakaian gadget anak, serta sebaliknya.

Didasarkan *table 11* hasil uji t (parsial) antara *self control* serta kedalaman pemakaian gadget menampilkan skor thitung senilai 11,848 dengan tingkat krusiasi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan asertaya korelasi yang krusial serta positif antara kedua *variable* ini, yang berarti makin tinggi tingkat *self control* anak, maka makin tinggi juga kedalaman pemakaian gadget, serta sebaliknya, makin rendah *self control* maka makin rendah juga kedalaman pemakaian gadget.

Table 12. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,677	0,458	0,451	15,057

Didasarkan *table 12* hasil uji koefisien determinasi, didapat skor R Square senilai 0,458, yang menampilkan bahwasanya *variable* pola asuh permisif serta *self control* secara simultan memberikan dampak senilai 45,8% terhadap kedalaman pemakaian gadget. Sementara itu, selebihnya senilai 54,2% dijelaskan oleh *factor* lain di luar *variable* yang diteliti.

Table 13. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	0,048	0,002	-0,004		20,367

Didasarkan *table* 13 hasil uji koefisien determinasi, didapat skor R Square senilai 0,002, yang menampilkan bahwasanya *variable* pola asuh permisif mempunyai dampak senilai 0,2% terhadap kedalaman pemakaian gadget. Sementara itu, sebanyak 99,8% variabilitas kedalaman pemakaian gadget dijelaskan oleh *factor* lain di luar *variable* pola asuh permisif.

Table 14. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,676	0,457	0,0454	15,029

Didasarkan *table* 14 hasil uji koefisien determinasi, didapat skor R Square senilai 0,457, yang menampilkan bahwasanya *variable* pola asuh permisif berkontribusi senilai 45,7% terhadap kedalaman pemakaian gadget, sesertagkan selebihnya senilai 54,3% didampaki oleh *factor* atau *variable* lain di luar *research* ini.

Hasil *research* menampilkan bahwasanya terdapat korelasi yang krusial antara pola asuh permisif serta *self control* terhadap kedalaman pemakaian gadget di anak sekolah dasar berumur 10–12 tahun di Kabupaten Magetan. Didasarkan hasil uji F (simultan) didapat skor krusialitas senilai 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti bahwasanya kedua *variable* bebas, yakni pola asuh permisif serta *self control*, secara bersama-sama berdampak krusial terhadap kedalaman pemakaian gadget. Skor R Square senilai 0,458 menampilkan bahwasanya kedua *variable* ini berkontribusi senilai 45,8% terhadap kedalaman pemakaian gadget, sesertagkan 54,2% selebihnya didampaki oleh *factor* lain di luar *research*.

Didasarkan hasil data deskriptif, sebagian besar responden ada di golongan sesertag untuk pola asuh permisif, yakni sebanyak 67,6%, sesertagkan 16,5% ada di golongan rendah serta 15,9% di golongan tinggi. Namun, hasil uji t (parsial) menampilkan skor krusialitas senilai 0,549 ($p > 0,05$), sehingga pola asuh permisif tidak mempunyai korelasi yang krusial terhadap kedalaman pemakaian gadget. Hasil koefisien determinasi senilai 0,002 juga menampilkan bahwasanya pola asuh permisif hanya berkontribusi senilai 0,2%, sesertagkan 99,8% selebihnya didampaki oleh *factor* lain, seperti *self control* serta dampak teman sebaya. Temuan ini selaras dengan *research* Abdullah (2021) yang menampilkan tidak asertaya korelasi krusial antara pola asuh permisif dengan kedalaman pemakaian gadget di anak.

Berbeda dengan hasil ini, *variable self control* menampilkan korelasi krusial serta positif terhadap kedalaman pemakaian gadget. Didasarkan hasil uji t (parsial) didapat skor thitung senilai 11,848 dengan krusialitas 0,000 ($p < 0,05$), yang menampilkan bahwasanya makin tinggi tingkat *self control* anak, makin tinggi juga kedalaman pemakaian gadget, serta sebaliknya. Skor R Square senilai 0,457 menampilkan bahwasanya *self control* berkontribusi senilai 45,7% terhadap variasi kedalaman pemakaian gadget, sesertagkan 54,3% selebihnya didampaki oleh *factor* lain. Hasil ini selaras dengan *research* Setyawan (2024) yang menyatakan bahwasanya *self control* mempunyai peran perlu dalam menentukan perilaku pemakaian teknologi digital di anak sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil *research* ini menampilkan bahwasanya perilaku pemakaian gadget anak sekolah dasar merupakan hasil interaksi antara *factor* eksternal serta internal. Pola asuh permisif sebagai *factor* eksternal serta *self control* sebagai *factor* internal berperan dalam menentukan tingkat kedalaman anak dalam memakai gadget. Namun, *factor* lain seperti dampak teman sebaya, lingkungan sosial, serta ketersediaan media digital juga turut berkontribusi terhadap perilaku ini (Rini, 2021).

KESIMPULAN

Research ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pola asuh permisif serta *self control* dengan kedalaman pemakaian gadget secara simultan di anak sekolah dasar, untuk mengetahui korelasi pola asuh permisif dengan kedalaman pemakaian gadget di anak sekolah dasar, serta untuk mengetahui korelasi *self control* dengan kedalaman pemakaian gadget di anak sekolah dasar.

Didasarkan hasil analisis yang dilakukan, hasil uji simultan menampilkan bahwasanya pola asuh permisif serta *self control* secara bersama-sama berkorelasi krusial dengan kedalaman pemakaian gadget. Skor krusial yang didapat senilai 0,000 ($p < 0,05$) menandakan bahwasanya kedua *variable* bebas berkontribusi secara nyata terhadap perilaku pemakaian gadget anak. Dengan begitu, hipotesis pertama yang menyatakan asertaya korelasi simultan antara pola asuh permisif serta *self control* dengan kedalaman pemakaian gadget dinyatakan diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya perilaku digital anak terbentuk lewat kombinasi dampak dari lingkungan keluarga serta kemampuan anak dalam mengatur serta mengendalikan dirinya.

Hasil uji parsial menampilkan bahwasanya pola asuh permisif tidak mempunyai korelasi krusial dengan kedalaman pemakaian gadget, dengan skor krusial senilai 0,549 ($p > 0,05$). Arah korelasi yang ditemukan bersifat negatif, yang berarti makin tinggi tingkat pola asuh permisif, maka cenderung makin rendah kedalaman pemakaian gadget anak, serta sebaliknya. Namun, korelasi ini tidak cukup kuat untuk dinyatakan krusial. Oleh sebab itu, hipotesis kedua yang menyatakan asertaya korelasi antara pola asuh permisif serta kedalaman pemakaian gadget dinyatakan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya kebebasan yang diberikan orang tua tidak secara langsung menentukan perilaku anak dalam memakai gadget, karena perilaku ini juga didampaki oleh *factor* lain seperti *self control* serta dampak teman sebaya.

Selanjutnya, hasil uji parsial terhadap *variable self control* menampilkan bahwasanya *self control* mempunyai korelasi positif serta krusial dengan kedalaman pemakaian gadget, dengan skor krusial senilai 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menampilkan bahwasanya makin baik kemampuan anak dalam mengendalikan diri, maka makin tinggi juga kesadaran serta tanggung jawabnya dalam memakai gadget secara seimbang. Dengan begitu, hipotesis ketiga yang menyatakan asertaya korelasi antara *self control* serta kedalaman pemakaian gadget dinyatakan diterima.

Secara keseluruhan, hasil *research* ini menampilkan bahwasanya *self control* mempunyai dampak yang lebih dominan dibandingkan pola asuh permisif dalam menentukan kedalaman pemakaian gadget di anak sekolah dasar. Dengan kata lain, perilaku pemakaian gadget tidak hanya didampaki oleh aturan serta gaya pengasuhan orang tua, tetapi juga oleh kemampuan anak dalam mengatur dirinya sendiri. Oleh sebab itu, pengembangan *self control* sejak usia dini menjadi langkah perlu dalam membantu anak memakai teknologi digital secara bijak serta proporsional.

Anak sekolah dasar dianjurkan menetapkan aturan sederhana dalam memakai gadget, misalnya hanya memakainya setelah menyelesaikan tugas sekolah, menghentikan pemakaian sesuai waktu yang telah ditetapkan dengan pertolongan alarm, serta memilih tontonan atau permainan yang sesuai dengan usia serta bermanfaat. Selain itu, anak disarankan mengisi waktu luang dengan berbagai aktivitas lain seperti bermain di luar bersama teman, bersepeda, berolahraga, membaca, menggambar, atau menekuni hobi yang disukai agar mampu mengelola waktu dengan baik serta tidak bergantung di gadget. Orang tua diharapkan menerapkan batasan serta aturan yang jelas disertai pengawasan serta pendampingan agar anak bisa memakai gadget secara bijak serta bertanggung jawab. Selanjutnya, peneliti berikutnya disarankan membatasi golongan subjek didasarkan durasi pemakaian gadget minimal 1–3 bulan serta melakukan validasi awal di instrumen kuesioner *research*, khususnya yang berkaitan dengan kedalaman pemakaian gadget.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, F. (2021). Pola Asuh Orangtua Di Anak Pra Remaja Dengan Kecanduan Gadget Di Keiurahan Tafure. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 138-142.
- Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Serta Agama*, 2(1), 43-53.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). Survei penetrasi internet serta perilaku pemakaian internet 2025. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).
- Averill, J. F.(1973). Personal Control Over aversive Stimuli and It's Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, No. 80. p. 286-303
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). Statistik pendidikan Provinsi Jawa Timur 2023. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.

- Dwi Putri Lestari, Amelia Rahmi, & Laila Sari. (2023). PERKEMBANGAN AKHIR MASA ANAK-ANAK. JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN SERTA AGAMA, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.498>
- Elsa Lestari, (2025) Korelasi Pola Asuh Permisif Dengan Perkembangan Psikososial Peserta Didik Kelas V Di Sekolah Dasar. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia
- Horrigan, J. B. (2000). New internet users: What they do online, what they don't, and implications for the net's future. Pew Internet & American Life Project.
- OECD. (2025). How's Life for Children in the Digital Age? OECD Publishing.
- Putri, T. A., Novrianti, V., Dini, R., & Yarni, L. (2023). Perkembangan Akhir Masa Anak
- Rini, N. M., Pratiwi, I. A., & Ahsin, M. N. (2021). Dampak Pemakaian Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. 7(3), 1236–1241. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1379>
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak pemakaian gadget terhadap perilaku sosial anak di desa jekulo kudus. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 2132-2140.
- Setyawan, A., Ainia, C. Z., Sholikhah, S. Y., & Ulfa, S. M. (2024). Dampak pemakaian gadget terhadap *self control* murid di sekolah dasar. JIEP: Journal of Islamic Education Papua, 1(2). <https://doi.org/10.53491/jiep.v1i2.778>
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). High self-control predicted good adjustment, less pathology, better grade, and interpersonal success. Journal of Personality, 72(2), 271-324.
- Watak, C. L., Tuwongihide, Y., & Suparlan, M. S. R. (2023). Dampak Pemakaian Gadget Berlebihan Di Anak Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian kedi Masyarakat MAPALUS, 1(2), 43-49.
- Yanti, P. D. (2021). Korelasi kedalaman pemakaian gadget terhadap regulasi emosi di anak usia remaja di SMP Negeri 3 Mranggen (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).